

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Risk Assessment* Pengelolaan Linen di Unit Laundry di Rumah Sakit Ibu dan Anak Putri Surabaya, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pengelolaan linen di unit laundry Rumah Sakit Ibu dan Anak Surabaya terdiri dari beberapa langkah dimulai dari proses pengambilan linen kotor, penerimaan linen kotor, pemilahan dan perendaman linen kotor, pencucian linen kotor, pengeringan linen kotor, penyetricaan linen, pelipatan linen, penyerahan linen bersih.
2. Risiko bahaya pada proses pengelolaan linen antara lain tersandung kereta linen, terpapar virus dan bakteri dari linen, terpapar darah, feses, cairan pasien yang mengandung virus, bakteri, parasit, jamur dari linen kotor, terpapar debu dari linen kotor, postur tubuh janggal posisi batang tubuh menunduk, Tertusuk jarum atau terkena benda tajam yang tertinggal pada linen, terpapar bahan kimia dari deterjen, terpelekat/tersandung, terpapar bising saat mencuci, terpapar panas dari mesin cuci, tersengat aliran listrik, kaki dapat kejatuhan ember saat membawa linen kering menggunakan ember manual, kebakaran, terpapar panas dari setrika, tersengat aliran listrik setrika.
3. Berdasarkan hasil penilaian risiko didapatkan hasil pengelolaan linen di Rumah Sakit Ibu dan Anak Putri Surabaya mempunyai 26 risiko, yaitu 4 risiko kategori

tinggi (15,38%), 11 risiko kategori sedang (42,30%), dan 11 risiko kategori rendah (42,30%).

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk Rumah Sakit Ibu dan Anak Putri Surabaya :

1. Mengadakan pelatihan dan sosialisasi mengenai SPO tentang pengelolaan linen pada unit laundry
2. Melakukan monitoring secara berkala terhadap pelaksanaan SPO Pengelolaan Linen di Unit Laundry yang telah ditetapkan dan diterapkan pada proses pengelolaan linen.
3. Memberikan sarana dan prasarana berupa APAR di unit laundry, karena di unit laundry terdapat potensi risiko kebakaran, di ruang laundry terdapat mesin pengering yang menggunakan LPG sebagai pemanasnya sehingga perlu adanya APAR mengingat potensi risiko bahaya tersebut.
4. Penggantian sarana dan prasarana yang kurang ergonomis, diantaranya adalah penggantian tempat duduk untuk menyetrika karena tempat duduk untuk menyetrika kurang ergonomis.